

## Kesadaran Penggunaan Kata Makian Pada Mahasiswa Universitas Pradita dan Universitas Matana

Keevin Keane Verdianto<sup>1</sup>, Muhammad Fahmi Bahar<sup>2</sup>, Firman Maulana Adiyansyah<sup>3</sup>, Marcelino Aria Putra<sup>4</sup>, Mahesa Zukrina Tsaqif<sup>5</sup>, Jose Andreas<sup>6</sup>, Nathan Adriano<sup>7</sup>, Nilbert Alvin<sup>8</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pradita dan [keevin.keane@student.pradita.ac.id](mailto:keevin.keane@student.pradita.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Pradita dan [muhhammad.fahmi@student.pradita.ac.id](mailto:muhhammad.fahmi@student.pradita.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Pradita dan [firman.maulana@student.pradita.ac.id](mailto:firman.maulana@student.pradita.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Pradita dan [marcelino.aria@student.pradita.ac.id](mailto:marcelino.aria@student.pradita.ac.id)

<sup>5</sup> Universitas Pradita dan [mahesa.zukrina@student.pradita.ac.id](mailto:mahesa.zukrina@student.pradita.ac.id)

<sup>6</sup> Universitas Pradita dan [jose.andreas@student.pradita.ac.id](mailto:jose.andreas@student.pradita.ac.id)

<sup>7</sup> Universitas Pradita dan [nathan.adriano@student.pradita.ac.id](mailto:nathan.adriano@student.pradita.ac.id)

<sup>8</sup> Universitas Pradita dan [nilbert.alvin@student.pradita.ac.id](mailto:nilbert.alvin@student.pradita.ac.id)

---

### ABSTRAK

---

Intensitas penggunaan kata makian dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat setiap tahunnya terutama terhadap kelompok anak muda kelahiran di atas 1996. Penggunaan kata makian tidak lagi menjadi sesuatu hal tabu selama tidak menyinggung perasaan satu sama lain dan menjadi semakin tidak bermakna sebagai sekadar sebuah kata sapaan ataupun pelengkap. Hal ini didorong oleh kata makian yang saat ini tidak lagi hanya memberikan efek negatif tapi juga menjadi salah satu cara bagi seorang individu untuk melepaskan keresahan yang ada di hati. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana intensitas penggunaan kata makian pada mahasiswa Universitas Pradita dan Universitas Matana. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan dibahas secara deskriptif berdasarkan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat intensitas penggunaan kata makian yang cukup tinggi dan dilakukan setengah sadar oleh para mahasiswa Universitas Pradita dan Universitas Matana. Hal ini apabila dilanjutkan dapat menjadi suatu kebiasaan baru pada generasi selanjutnya dimana kata-kata makian saat ini tidak lebih dari sebuah kata sapaan dan pelengkap. Penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk menjelaskan mengapa fenomena ini dapat terjadi.

**Kata Kunci:** Penggunaan Kata Makian, Sikap Mahasiswa, Perubahan Generasi, Kata Sapaan

---

### ABSTRACT

---

*The usage intensity of swear words in daily life is increasing every year, especially among young people born after 1996. The use of swear words is no longer taboo as long as it doesn't offend others' feelings and is increasingly becoming meaningless as just a form of greeting or filler. This trend is driven by swear words, which now not only have a negative effect but also serve as a way for individuals to release inner frustrations. The aim of this research is to understand the intensity of swear word usage among students at Pradita University and Matana University. The research method used is quantitative, collecting data through questionnaires and discussed descriptively based on literature studies. The research results show that there is a fairly high intensity of swear word usage, done somewhat consciously by students at Pradita University and Matana University. If continued, this could become a new habit for the next generation, where swear words today are nothing more than a form of greeting and filler. Further research is still needed to explain why this phenomenon is occurring.*

**Keywords:** Swear Words Usage, University Students' Behavior, Greetings Words

---

### PENDAHULUAN

Kata makian merupakan kata yang sudah tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan laporan dari BBFC (British Board of Film Classification) menyebutkan bahwa terdapat peningkatan dalam penggunaan kata makian pada kehidupan sehari-hari dibandingkan 5 tahun lalu (BBFC, 2021). Dalam penelitiannya, kelompok generasi muda yang lahir di atas 1996 adalah yang

---

paling sering menggunakan kata-kata makian. Meskipun tidak semua generasi muda menggunakan kata-kata ini, namun penggunaannya sudah diterima oleh banyak masyarakat luas dan sedikit kata yang membuat tersinggung.

Firdaus (2020) mendefinisikan kata makian sebagai kata-kata yang mempunyai kesan kotor atau nilai rendah di Masyarakat. Kata-kata ini umumnya digunakan sebagai alternatif untuk mengungkapkan hal-hal yang dirasakan agar terasa lebih mengena, seperti: mengungkapkan kemarahan atau ketidaksenangan, kekecewaan, kekaguman, pujian, menghina, meremehkan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab. Seturut dengan pernyataan Allan dan Burrige dalam Maghfira, dkk. (2020), kata makian sangat dipengaruhi oleh beberapa elemen seperti subjek, objek, tempat dan bagaimana suasana hati penutur kata. Wijana dan Rohmadi (2006:119) dalam Murtadho (2017) mengelompokkan kata-kata makian berdasarkan 9 referensinya, yaitu: keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan.

Pada masa lalu penggunaan kata makian merupakan hal yang tabu dan dapat membuat orang yang mendengarnya merasa buruk dan tersinggung. Namun, pada saat ini, kata-kata makian menjadi kata-kata umum dan sangat biasa hingga menjadi sebuah kebiasaan bagi banyak orang (Sugara dan Saparianingsih, 2019). Kata-kata makian tidak lagi digunakan untuk menyinggung seseorang saja, namun dapat menjadi ungkapan humor dalam sebuah percakapan yang tidak melukai siapapun (Love, 2021). Hal ini seturut dengan penelitian de Vries (2023) yang menjabarkan suatu fakta bahwa suatu kata makian hanya dapat dianggap sebagai suatu makian apabila setidaknya terdapat beberapa orang yang tersinggung oleh kata-kata yang digunakan dan yang mengumpat menganggap mereka yang tersinggung sebagai suatu lelucon belaka. Akan tetapi, Vries menegaskan bahwa penggunaan kata makian tetap tidak dapat diterima secara moral sehingga harus dibatasi penggunaannya.

Penggunaan kata makian sejatinya tidak membawa dampak negatif saja, namun juga dapat memberikan dampak positif. Penggunaan kata makian akan berefek positif apabila kata-kata tersebut digunakan untuk melepaskan keresahan di hati sehingga dapat mengurangi beban psikologi yang dialami seseorang (Washmuth dan Stephens, 2022). Sebaliknya, sebagai sebuah kata-kata yang berkonotasi negatif, keseringan dalam penggunaan kata-kata makian membuat seseorang lebih mudah emosi dan tampak kurang beretika. Sedangkan bagi penerima kata makian dapat membuat dirinya hilang kepercayaan diri dengan membangun sebuah karakter yang lemah dan mudah menyerah sehingga berujung lebih memilih untuk menutup diri (Rauf, 2019).

Berdasarkan dengan kejadian-kejadian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat keseringan dan kesadaran penggunaan kata makian pada mahasiswa Universitas Pradita dan Universitas Matana serta dampaknya terhadap pembentukan budaya baru di masa depan, dimana dari penelitian-penelitian sebelumnya, masih sedikit penelitian di Indonesia yang membahas mengenai intensitas penggunaan kata makian yang kemudian di spesifikkan terhadap jenis kelaminnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 responden mahasiswa Universitas Pradita dan 50 responden mahasiswa Universitas Matana yang terdiri atas 75 orang laki-laki dan 75 orang perempuan dari berbagai angkatan tahun ajaran masuk 2019 hingga 2023. Dari kuesioner tersebut peneliti mendapatkan data-data terkait intensitas dan kesadaran dalam penggunaan kata makian yang kemudian akan dianalisis secara deskriptif dengan berdasarkan studi literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kata makian jenis binatang merupakan yang paling sering digunakan oleh responden, sedangkan bentuk kata makian lainnya seperti bagian tubuh, makhluk halus, aktivitas, kekerabatan, dan profesi memiliki cukup banyak responden yang memilih pilihan “tidak menggunakan”, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Hal ini sependapat dengan Revita dan Fathiya (2020) yang dalam penelitiannya menunjukkan 60% anak muda di Minangkabau lebih sering menggunakan kata makian bentuk binatang. Begitupula dalam penelitian Friyanto dan Ashadi (2020) yang menunjukkan kata binatang menjadi bentuk makian yang paling banyak dipilih oleh masyarakat di Kalimantan Tengah sebanyak 33.8%. Adapun dalam bentuk kata makian binatang, kata “Anjing”, “Anjir”, “Anjay”, dan “Babi” merupakan kata yang paling sering digunakan. Dalam penelitian Tambunsaribu (2020), kata “anjay” dan “anjir” adalah kata bermakna sama yaitu “anjing” yang diperhalus dalam pengucapannya.

Tabel 1. Jumlah Responden Tidak Menggunakan Jenis Kata Makian

No	Referensi Kata	Responden	Persentase
1	Binatang	4	3%
2	Benda	33	22%
3	Makhluk halus	38	25%
4	Profesi	58	39%
5	Bagian Tubuh	59	39%
6	Aktivitas	66	44%
7	Kekerabatan	68	45%

Berdasarkan data pada Diagram 1, diketahui bahwa lebih banyak responden yang mulai sering menggunakan kata-kata makian pada saat SMP. Penelitian yang dilakukan BBFC (2021) di Inggris Raya menjelaskan terjadinya hal ini karena orang tua menaruh perhatian yang tinggi dalam membatasi anak-anak mereka yang berusia dibawah 12 tahun. Sedangkan pada usia di atasnya, yaitu menjelang naik SMP, perhatian tersebut menurun seiring sang anak sudah memahami banyak makna kata dan dapat mendengar kata-kata itu dari mana saja.

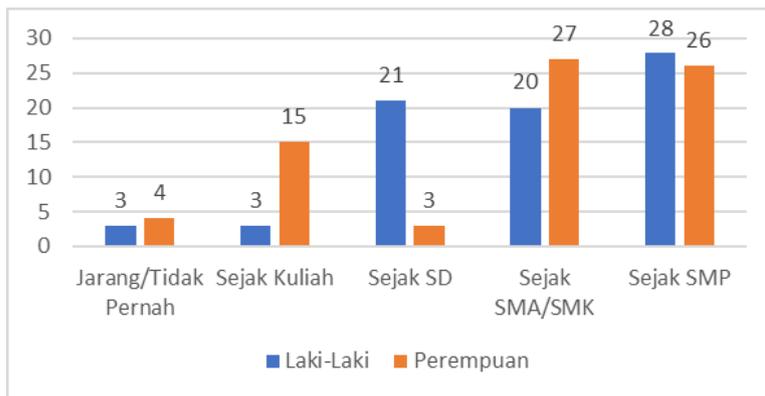


Diagram 1. Sejak Mulai Sering Menggunakan Kata Makian

Perhatian dari orang tua yang tinggi itu disebabkan karena anak dibawah 12 tahun merupakan anak-anak yang masih polos dan belum mengerti makna suatu kata dengan baik. (BBFC, 2021) Sehingga, apabila anak-anak menggunakan kata makian secara bebas akibat dari mencontohi perilaku orang tuanya dapat menciptakan kesan orang tua yang buruk. Berikutnya, apabila dilihat lebih lanjut berdasarkan jenis kelaminnya pada Diagram 1, koresponden perempuan lebih banyak memulai penggunaan kata-kata makian sejak SMA/SMK, sedangkan laki-laki tampak telah sering menggunakan kata-kata makian sebelum SMP dan sedikit yang memulai pada saat kuliah.

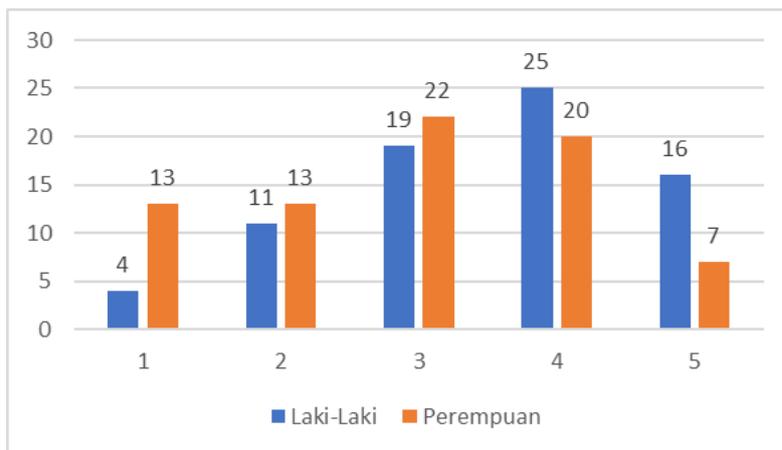


Diagram 2 Intensitas Penggunaan Kata Makian dalam Sehari

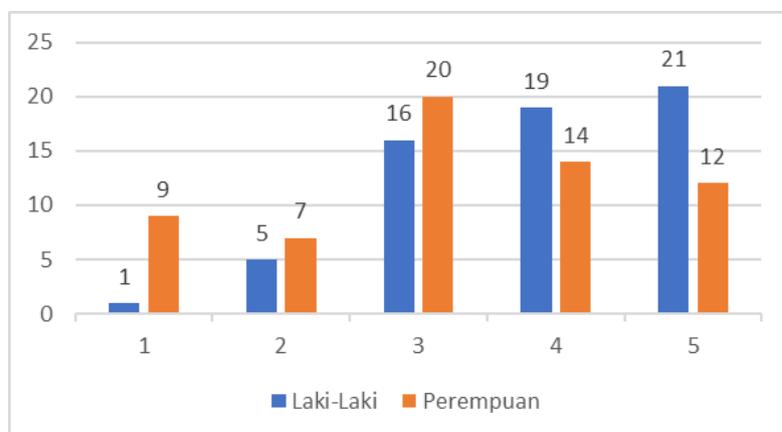


Diagram 3 Intensitas Penggunaan Kata Makian dalam Sebulan

Berdasarkan data pada Diagram 2 dan Diagram 3, dapat diketahui bahwa responden memiliki Intensitas penggunaan kata makian yang cukup tinggi dalam sehari dengan jumlah data yang cukup tersebar dari jarang atau tidak pernah di angka 1 hingga sangat sering di angka 5. Sedangkan pada penggunaan dalam sebulan, tampak persebaran data lebih menceng ke kiri dengan kebanyakan responden yang didominasi oleh laki-laki memilih sering dan sangat sering, sebaliknya perempuan kebanyakan memilih cukup sering. Diagram 2 dan 3 juga memperlihatkan intensitas penggunaan kata makian yang jauh lebih tinggi dalam sebulan dibandingkan sehari.

Pada Tabel 1 dan 2 menunjukkan rata-rata penggunaan kata makian apabila banyak responden di kalikan dengan tingkat intensitasnya yang kemudian dirata-ratakan. Hasil pada tabel tersebut menampilkan bahwa penggunaan kata-kata makian lebih banyak digunakan oleh laki-laki sebesar 52.6 dan 48 dibandingkan perempuan sebesar 44 dan 39.8 baik dalam sehari maupun sebulan. Dengan hasil batas rata - rata maksimal 62, dapat dikatakan bahwa terdapat penggunaan kata makian oleh mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan yang sering.

Tabel 1. Intensitas Dalam Sehari

Intensitas Dalam Sehari					
Strenght (A)	Laki-Laki (X1)	Perempuan (X2)	Total (X1+X2)	A x X1	A x X2
1	4	13	17	4	13
2	11	13	24	22	26
3	19	22	41	57	66
4	25	20	45	100	80
5	16	7	23	80	35
Rata-Rata			150	52.6	44

Tabel 2. Intensitas Dalam Sebulan

Intensitas Dalam Sebulan					
Strenght (A)	Laki-Laki (X1)	Perempuan (X2)	Total (X1+X2)	A x X1	A x X2
1	1	9	10	1	9
2	5	7	12	10	14
3	16	20	36	48	60
4	19	14	33	76	56
5	21	12	33	105	60
Rata-Rata			124	48	39.8

Berdasarkan pada tingkat kesadarannya dalam menggunakan kata makian selama sebulan, masih cukup banyak mahasiswa yang menggunakan kata-kata makian secara sadar, dengan 75 mahasiswa berupa 45 laki-laki dan 30 perempuan memilih pilihan 4 dan 5 yaitu sadar dan sangat sadar. Selanjutnya 49 mahasiswa berupa 29 laki-laki dan 20 perempuan memilih cukup sadar saat menggunakan kata makian, serta sisanya 26 mahasiswa berupa 10 laki-laki dan 16 perempuan memilih tidak sadar dalam menggunakan kata makian. Hal ini menunjukkan bahwa 26 mahasiswa ini telah mulai menjadikan kata makian sebagai suatu kebiasaan selayaknya suatu kata sapaan. Revita dan Fathiya (2020) menjelaskan bahwa bahwa banyak kata-kata makian yang digunakan saat ini adalah untuk mencerminkan keakraban peserta tutur seperti sebuah kata sapaan. Sehingga, tidak

mengherankan terdapat banyak kata-kata yang digunakan dalam makian memiliki pergeseran dan perubahan makna dari makna yang sebenarnya (Heriyanto, 2020).

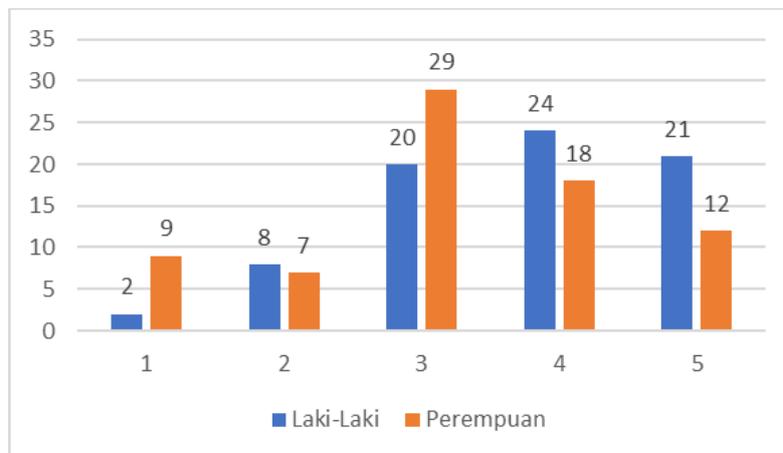


Diagram 4. Tingkat Kesadaran saat Menggunakan Kata Makian dalam Sebulan

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis berpendapat bahwa tingkat kesadaran dalam penggunaan kata makian pada Universitas Pradita dan Universitas Matana sudah cukup berbahaya. Terdapat intensitas penggunaan kata-kata makian oleh mahasiswa yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari dan mulai banyak mahasiswa yang menggunakan kata-kata makian secara tidak sadar selayaknya suatu kata sapaan tanpa menyediakan ruang berpikir untuk memilih terlebih dahulu apakah perlu untuk menggunakan kata makian dalam berkomunikasi. Hal ini dapat menyebabkan perubahan kebiasaan berkomunikasi, yang dibawa oleh generasi saat ini kepada generasi kedepannya seperti kata makian yang digunakan saat ini tidak lagi menjadi sesuatu hal yang tabu dan tidak bermoral di masa depan, melainkan menjadi seperti sebuah kata sapaan atau tambahan pada suatu susunan kalimat.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menjelaskan mengapa fenomena ini dapat terjadi. Peneliti dapat menambah ruang lingkup penelitian dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti keadaan keuangan, keadaan keluarga responden, dan asal tumbuh kembang responden. Adapun, pengumpulan data seperti wawancara kepada beberapa responden juga dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai alasan menggunakan kata makian.

## REFERENSI

- de Vries, B. (2023). Is Swearing Morally Innocent? *Ratio*, 36(2), 159–168. DOI: 10.1111/rati.12373.
- Firdaus M. (2020). Bentuk dan Alasan Penggunaan Kata Makian Bahasa Melayu Tamiang di Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang. *Jurnal Adabiya*, 1–14. DOI: 10.22373/adabiya.v21i1.6451.

- Friyanto, & Ashadi. (2020). The Acquisition of Swear Words by Students in Central Kalimantan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 13(2), 407–415. DOI: 10.26858/retorika.v13i2.13803.
- Heriyanto, E. (2020). Javanese Swearing Words: an Analysis of Shifting and Changing Referring Connotative Meaning. *Journal of Language and Health*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.37287/jlh.v1i1.102>.
- Love, R. (2021). Swearing in Informal Spoken English: 1990s–2010s. *Text & Talk*, 41(5–6), 739–762. <https://doi.org/10.1515/text-2020-0051>.
- Maghfira, A. B., Puspitaningrum, A., Syaifudin, A. N., & Widiatmoko, S. (2010). Penggunaan Makian Pada Kolom Komentar Akun Tiktok Denise Chariesta. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 124–132. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/22289>.
- Murtadho, F. (2017). Kata Makian: Meruntuhkan Kesantunan Berbahasa. *Seminar Nasional Pendidikan PGRI* 2017, 353–35. [https://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/artikel/3.8\\_Kata\\_Makian\\_Meruntuhkan\\_Kesantunan\\_Berbahasa-cover+daftar\\_isi+\\_kata\\_pengantar\\_Prosiding\\_SNP\\_PGRI\\_201\\_.pdf](https://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/artikel/3.8_Kata_Makian_Meruntuhkan_Kesantunan_Berbahasa-cover+daftar_isi+_kata_pengantar_Prosiding_SNP_PGRI_201_.pdf).
- Rauf, A. (2019). Dampak Psikologi Makian Bahasa Indonesia Ditinjau dari Strata Sosial Masyarakat Bahasa. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 6(2), 26–43. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i2.3972>
- Revita, I., & Fathiya, N. (2020). Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan ‘Anak Muda’ Minangkabau. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 103–114. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i2.3972>
- Strong and Very Strong Language at 12A/12 and 15. (2021). <https://darkroom.bbfc.co.uk/original/727d07db0589b4b117520cb82cd4aae8:9ad4fb8eb55fda cd8e55eb22ea0fe188/language-research-june-2021.pdf>
- Sugara, R. D. H., & Saparianingsih, R. (2020). English Cursing Analysis of Millennial Generation in Social Media Investigate. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 512, 271–274. DOI: 10.2991/assehr.k.201230.051.
- Tambunsaribu, G. (2020). The Phenomenon of Using the Word Anjing as a Slang Word for in Daily Communication of Teenagers in Jakarta: A Study of Language and Culture. *KIBAR*. DOI: 10.4108/eai.28-10-2020.2315325
- Washmuth, N. B., & Stephens, R. (2022). Frankly, We Do Give a Damn: Improving Patient Outcomes with Swearing. *Archives of Physiotherapy*, 12(6). DOI: 10.1186/s40945-022-00131-8.